



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL EXAMPLE NON-EXAMPLE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TOMIA

Maryam Nurlaila¹; Tofan Stofiana²; Anika Sandara³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton

Email koresponden: maryamnurlaila72@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to evaluate the effectiveness of the Example Non-Example model in enhancing the poetry writing abilities of tenth-grade students at SMA Negeri 1 Tomia. The research method employed was quantitative exploration, specifically an experimental research design. The subjects were students from X IPA 1 and X IPA 2 classes at SMA Negeri 1 Tomia. Analysis results indicated that using the Example Non-Example model significantly improved students' scores from pre-test to post-test in poetry writing. Before implementing this model, the average pre-test score for the experimental group without the Example Non-Example model was 79, while the control group without any treatment scored 55. However, a significant improvement was observed following the learning experience using the Example Non-Example model, with the average post-test score for the experimental group employing this model reaching 83. In contrast, the control group without treatment only reached 57. These findings demonstrate that using the Example Non-Example model positively impacts students' poetry writing abilities, as evidenced by the score improvement between the pre-test and post-test.

Keywords: Anxiety; effectiveness, poetry writing, example non-example model

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Example Non-Example dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tomia. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian percobaan. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 di SMA Negeri 1 Tomia. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model Example Non-Example dalam pembelajaran menulis puisi secara signifikan meningkatkan nilai siswa dari pre-test ke post-test. Sebelum penerapan model ini, nilai rata-rata pre-test untuk kelas uji coba tanpa model Example Non-Example adalah 79, sedangkan kelas kontrol tanpa perlakuan adalah 55. Namun, setelah melalui pengalaman pembelajaran dengan model Example Non-Example, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata post-test untuk kelas eksperimen yang menggunakan model ini mencapai 83, sementara kelas kontrol tanpa perlakuan hanya mencapai 57. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model Example Non-Example memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, yang tercermin dari peningkatan nilai antara pre-test dan post-test.

Kata Kunci: *efektifitas, menulis puisi, model example non-example*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan lambang negara, lambang identitas bangsa, alat pemersatu suku bangsa yang berbeda, dan alat pemersatu daerah dan antar budaya (Ansari dkk, 2011:27). Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam kurikulum sekolah. Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan belajar bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa belajar tentang dirinya sendiri, budayanya dan budaya orang lain,

mengungkapkan pikiran dan gagasannya, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya untuk lulus dalam ujian, tetapi juga agar mereka harus mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

“Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan pondasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia” (Tarigan, 2011:19). Selama ini penerapan aspek-aspek tersebut telah menghasilkan peningkatan daya pikir dan kreativitas. Sebagai wadah untuk meningkatkan dan menumbuhkan daya pikir dan kreativitas, maka keempat aspek keterampilan tersebut harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan masuk dalam kurikulum.

Dari keempat bidang keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena menulis merupakan hasil pengorganisasian ide atau gagasan yang dihasilkan selama menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan perwujudan akhir dari keterampilan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa mengarang merupakan interaksi formatif. Mengarang adalah suatu gerakan menawarkan pandangan atau pemikiran yang dituliskan. Menulis adalah salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan, serta ekspresi diri. menulis membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kosa kata agar apa orang lain dapat memahami apa yang anda tulis. Oleh karena itu, mengarang membutuhkan wawasan dan latihan. Ini dicapai dengan belajar menulis di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sastra. Walaupun pelaksanaan pelajaran sastra di sekolah sering diperbincangkan karena ada yang beranggapan bahwa belajar sastra adalah belajar seni. “disisi lain ada pihak yang mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari bahasa oleh karena itu pembelajarannya tidak boleh dipisahkan, pembelajaran sastra bukan sekadar pengajaran mengenai teori dan sastra” (Khair, 2018:82).

Meskipun terdapat dualism, tapi sebenarnya belajar sastra adalah belajar seni. “seni yang menggunakan bahasa dan memiliki karakteristik tersendiri. Artinya dengan adanya pembelajaran sastra dengan sendirirnya akan mempertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat saja ditandai pula oleh kemampuan bersastra” (Djumingin dan Mahmuda, 2007:1).

Pendidikan merupakan landasan penting dalam pembentukan kemampuan kreatifitas dan ekspresi siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sastra. Salah satu aspek yang penting dalam pengembangan keterampilan menulis puisi adalah penggunaan model pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model Example Non-Example dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tomia.

Menulis puisi bukan hanya sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga refleksi dari kemampuan menyampaikan pemikiran, perasaan, dan imajinasi. Namun, sering kali siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi secara kreatif dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan strategi

pembelajaran yang mampu memberikan dorongan dan panduan yang tepat bagi siswa dalam merangkai kata-kata menjadi puisi yang bermakna.

Model Example Non-Example telah menjadi salah satu teknik pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi proses pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau keterampilan tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan model ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dan konkret bagi siswa dalam menulis puisi.

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi kuantitatif yang melibatkan siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 di SMA Negeri 1 Tomia sebagai subjek penelitian. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terlihat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan setelah penerapan model Example Non-Example.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di kalangan siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran tertentu terhadap hasil belajar siswa.

B. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Teknik eksplorasi kuantitatif menurut Sugiyono (2017: 8), strategi penelitian dalam pandangan cara berpikir positivisme, digunakan untuk melihat populasi atau tes tertentu, mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian, penelitian informasi bersifat kuantitatif atau terukur.

2. Jenis Penelitian

Eksplorasi ini adalah semacam penelitian eksplorasi. Sugiyono (2010), menyatakan bahwa penelitian percobaan adalah tinjauan yang menjawab pertanyaan “dengan asumsi Anda menyelesaikan sesuatu dalam kondisi yang dikontrol dengan ketat, apa yang terjadi?”. Untuk melihat apakah ada penyesuaian suatu kondisi yang benar-benar terkontrol, kami sangat menginginkan perawatan dalam kondisi itu dan ini akan selesai dalam penelitian eksplorasi. Jadi penelitian eksplorasi dapat dilihat sebagai teknik eksplorasi yang digunakan untuk melacak dampak obat tertentu pada orang lain dalam kondisi yang terkendali.

B. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas X IPA 1 yang berjumlah 30 siswa dan kelas X IPA 2 yang berjumlah 30 siswa di SMA Negeri 1 Tomia. Susunan siswa dalam satu kelas tergantung adil dan adiknya acara pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Dalam ulasan ini penjelasan para ahli memilih kelas X IPA 1 sebagai kelas perlakuan dengan alasan memiliki kualitas yang tidak setara dengan kelas lainnya, sehingga peneliti merasakan urgensi untuk memberikan perlakuan dengan menggunakan model Model Non yang memiliki pilihan untuk membimbing siswa ke hal-hal yang lebih imajinatif dan baik.. Sedangkan, alasan peneliti memilih kelas X IPA 2 sebagai kelas tindakan karena

berdasarkan hasil observasi kelas X IPA 2 terhadap keaktifan siswa dalam penulisan puisi.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahap eksekusi yang menggabungkan:

1. Memberi pre test

Sebelum memulai pengalaman yang berkembang, pre-test diselesaikan terlebih dahulu untuk dua kelas eksplorasi. Ujian dasar ini diberikan dengan maksud sepenuhnya untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam memahami materi. Tes yang mendasarinya menyerupai menyusun soneta.

2. Pelaksanaan pendidikan dan pengalaman pendidikan

Pengalaman mendidik dan tumbuh tersebut diselesaikan sesuai dengan situasi belajar dan jadwal belajar yang telah dibuat.

3. Lakukan post test

Post test diterapkan setelah pembelajaran selesai dan selesai untuk mengetahui dampak penggunaan LKS berbasis PBL dan permintaan serta korelasinya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi instrumen tes dan nontes. Berikut adalah penjelasan dari kedua instrument tersebut.

1. Instrument tes

Bentuk instrument tes yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terfokuskan evaluasi dalam diksi saja, namun evaluasi dari alam holistik unsur pembangunan puisi. Aspek yang dievaluasi diantaranya kesesuaian isi melalui tema, diksi, rima dan gaya bahasa. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada menulis puisi khususnya dalam menulis puisi yang dilakukan menggunakan bobot nilai yang lebih tinggi dalam diksi, berdasarkan unsur-unsur puisi lainnya. Berikut rubrik evaluasi menulis puisi menggunakan contoh Example Non-Example.

E. Teknik Pengumpulan data (Informasi)

Dalam strategi pengumpulan informasi ujian dalam ulasan ini dipisahkan menjadi dua, yaitu ujian khusus dan non ujian.

1. Uji strategi (Teknik Tes)

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui gerakan menyusun sajak. Latihan menyusun syair dilakukan dua kali pada saat tes awal (pre test) dan tes akhir (post test). Menjelang akhir contoh guru meletakkan usaha menyusun syair semata-mata dari penggunaan contoh-contoh yang disampaikan.

2. Strategi nontes

Pengumpulan non tes dilakukan melalui persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Berikutnya adalah penjelasan tentang strategi pemilahan informasi nontes.

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku, sikap, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Pendidik mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya dalam praktik observasi pendidik hanya memberikan ceklis pada pedoman observasi yang telah di buat.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model Example Non-Example. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis metode pewawancara pada penelitian kuantitatif yang memanfaatkan urutan pertanyaan baku untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai subjek penelitian, selanjutnya teknik eksplorasi semacam ini banyak digunakan dalam penelitian faktual. Menurut Sugiyono (2017), wawancara terorganisir adalah teknik pertemuan yang digunakan oleh spesialis dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis sebagai alat penelitian, yang semua jawabannya kemudian terdiri dari pertanyaan pilihan ganda.

c. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi pada Ujian ini menggabungkan latihan siswa sambil belajar bagaimana menulis puisi dengan memanfaatkan model Example Non-Example.

F. Teknik Analisis Data

David Hopkrins (2011), merekomendasikan bahwa penelitian informasi merupakan siklus yang signifikan dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dapat membantu spesialis dalam mewujudkan produk akhir dalam penelitian. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyelidikan ilustratif kuantitatif. Tes kuantitatif digunakan untuk memecah tes emosi siswa.

a. Rumus tersebut menghitung skor normal pre-test dan post-test yang diperoleh siswa dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah data}}{\text{Banyak data}}$$

b. Rumus menghitung persentase siswa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah bagian}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paran nilai hasil menulis puisi siswa untuk mengetahui keefektifan suatu model dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Pre tes Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	95	1	95
2.	93	3	279
3.	90	5	450
4.	88	3	264
5.	86	3	258
6.	85	2	170
7.	81	2	162
8.	80	3	240
9.	70	1	70
10.	65	1	65
	Jumlah	26	2053

Berdasarkan tabel 4.1, skor tertinggi harus terlihat yang didapatkan siswa adalah 95 dengan nilai 95 sebanyak satu orang (3,33%), yang mendapatkan 93 dengan nilai 93 sebanyak tiga orang (10%), yang mendapat skor 90 dengan nilai 90 sebanyak lima orang (16,6%), yang mendapat skor 88 dengan nilai 88 sebanyak tiga orang (10%), yang mendapatkan skor 86 dengan nilai 86 sebanyak tiga orang (10%), yang mendapatkan skor 85 dengan nilai 85 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapatkan skor 81 dengan nilai 81 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapatkan skor 80 dengan nilai 80 sebanyak tiga orang (10%), yang mendapatkan skor 70 dengan nilai 70 sebanyak satu orang (3,33%), yang mendapatkan skor 65 dengan nilai 65 sebanyak satu orang (3,33%), dan siswa yang tidak mengikuti menulis puisi pada pre test pertemuan pertama berjumlah empat orang.

Tabel 4.2 Pos Tes Kelompok Eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	95	2	190
2.	90	4	360
3.	85	2	170
4.	80	11	880
5.	75	5	375
6.	70	1	70
7.	60	2	120
	Jumlah	26	2165

Dilihat dari tabel 4.4, cenderung terlihat skor yang paling menonjol yang didapatkan siswa adalah 95 dengan nilai 95 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapatkan skor 90 dengan nilai 90 sebanyak empat orang (13,3%), yang mendapatkan skor 85 dengan nilai 85 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapatkan skor 80 dengan nilai 80 sebanyak 11 orang (36,6%), yang mendapatkan skor 75 dengan nilai 75 sebanyak lima orang (16,6%), yang mendapatkan skor 70 dengan skor 70 sebanyak satu orang (3,33%), yang mendapat skor 60 dengan nilai 60 ke atas dua orang (6,6), dan siswa yang tidak mengikuti menulis puisi pada pos test pertemuan kedua berjumlah 4 orang.

Tabel 4.3 Pre Tes Kelompok Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	95	3	285
2.	93	1	93
3.	90	2	180
4.	88	1	88
5.	86	1	86
6.	85	3	255
7.	80	5	400
8.	78	1	78
9.	73	1	73
10.	65	3	195
	Jumlah	21	1660

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat skor tertinggi yang didapatkan siswa adalah 95 dengan nilai 95 sebanyak tiga orang (10%), yang mendapatkan skor 93 dengan nilai 93 oleh satu orang (3,33), yang mendapat skor 90 dengan skor 90 oleh dua orang (6,6%), yang mendapat skor 88 dengan skor 88 oleh satu orang (3,33%), yang mendapat skor dari 86 dengan skor 86 ke atas dari satu orang (3,33%), yang mendapat skor 85 dengan nilai 85 ke atas dari tiga orang (10%), yang mendapat nilai 80 dengan nilai 80 ke atas dari lima orang (16,6%), yang mendapat nilai 78 dengan nilai 78 ke atas satu orang (3,33%), yang mendapat nilai 73 dengan nilai 73 ke atas satu orang (3,33%), yang mendapat nilai 65 dengan nilai 65 sebanyak tiga orang (10%), dan siswa yang tidak mengikuti menulis puisi pada pre test pertemuan pertama berjumlah Sembilan orang.

Tabel 4.4 Pos tes Kelompok Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	95	2	190
2.	90	3	270
3.	85	3	255
4.	83	2	166
5.	80	4	320
6.	78	1	78
7.	75	2	150
8.	73	1	73
9.	70	2	140
10.	69	1	69
	Jumlah	21	1711

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat skor tertinggi yang didapatkan adalah 95 dengan nilai 95 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapatkan nilai 90 dengan nilai 90 tiga orang (10%), yang mendapat skor 85 dengan skor 85 tiga orang (10%), yang mendapat skor 83 dengan skor 83 dua orang (6,6%), yang mendapat skor 80 dengan skor 80 sebanyak empat orang (13,3%), yang mendapat skor 78 dengan skor 78 sebanyak satu orang (6,6%), yang mendapat skor 75 dengan skor 75 sebanyak dua orang (6,6%), yang mendapat skor 73 dengan skor 73 adalah satu orang (3,33%), yang mendapat skor 70 dengan skor 70 ke atas dua orang (6,6%) yang mendapat skor 69 dengan nilai 69 sebanyak satu orang (3,33%), dan siswa yang tidak mengikuti menulis puisi pada pos test pertemuan kedua berjumlah Sembilan orang.

Tabel 4.5 Data kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata
<i>Pre tes</i> Kelompok Eksperimen	2.053	79
<i>Pos Tes</i> Kelompok Eksperimen	2165	83
<i>Pre Tes</i> Kelompok Kontrol	1660	55
<i>Pos tes</i> Kelompok Kontrol	1711	57

Dari tabel data 4.5 Dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata dari dua kategori kelompok uji coba dan kelompok pembandingan adalah perbedaan yang sangat besar. Dapat dilihat bahwa model Example Non-Example lebih berhasil digunakan dalam mencari cara untuk menulis puisi.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil eksplorasi dan percakapan pada bagian 4, maka sangat mungkin beralasan bahwa terdapat perbedaan dalam mencari cara mengarang puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tomia yang mengambil ilustrasi menggunakan Model Non model dan siswa yang mengambil gambar. contoh tanpa menggunakan model Example Non-Example.

Pembelajaran mengarang puisi di kelas X SMA Negeri 1 Tomia menggunakan model Model Non sebagai lawan dari pembelajaran mengarang puisi tanpa model Model Non. Hal ini dapat dilihat dari dampak kemampuan siswa mengarang puisi di kelas X IPA 1 (kelas Eksplorasi) dengan menggunakan model Model Non memperoleh nilai rata-rata 83. Sedangkan kelas X IPA 2 (kelas Kontrol) tanpa menggunakan Model Non model mendapat skor normal 57.

Mengingat nilai rata-rata dari dua kategori kelompok eksplorasi dan kelompok pembandingan, ada perbedaan yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa Model Non Model lebih banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran mengarang puisi pada siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 SMA Negeri 1 Tomia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, HM. Hafi, Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983.
- Astuti dan Ellin Krisnawati. 2008. Pembelajaran Puisi. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1984. Membina Bahasa Indonesia Baku I. Bandung: Pustaka Prima.
- Djumingin, Sulastriningsih & Mahmudah. 2007. Pengajaran Prosa Fiksi Dan Drama. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasanuddin. 2002. Membaca dan Menilai Sajak. Bandung:Angkasa Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, David.2011. Penelitian Tindak Kelas. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2015. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI.Ar-Riayah. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup-Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2022
- Lusita, Afrisanti. 2011. Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan inovatif. Yogyakarta: Araska
- Nurudin. 2007. Dasar-Dasar Penulisan. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Alfabeta, CV.
- Nurwahida, 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Example Non-Example dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Takalar". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Diunduh pada tanggal 18 april 2022
- Sayuti, Sumianto A. 1985. Puisi dan Pengajarannya; Sebuah Pengantar. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi, M. Atar. 2003. Menulis Efektif. Padang : Angkasa.

- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif , kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- _____. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus.2007. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno. 2008. Menulis Kreatif, Rosdakarya: Remaja.
- Tarigan. 2003. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Sesuatu KeterampilanBahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. 2011. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Prees.